

PENGARUH RETURN ON EQUITY, PRICE EARNING RATIO, EARNING PER SHARE DAN FIRM SIZE TERHADAP HARGA SAHAM

Renny Andikasari
andikasari1106@gmail.com
Sugiyono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to examine and to find out the influence of return on equity, price earnings ratio, earning per share and firm size to the stock price of PT Bhakti Investama, Tbk. This research is a quantitative research using associative approach by analyzing secondary data. The population of PT Bhakti Investama, Tbk in Indonesia Stock Exchange and the financial statement of the company in 2011-2016. Sampling technique in this study researches did not use the sample but the population because the nature of this study is a case study, the object studied only one company that is PT Bhakti Investama, Tbk. The data analysis technique has been done by using multiple linear regressions analysis with SPSS 23. The multiple linear regressions are used as the data analysis technique based on the result of feasibility model test, it shows that the regressions model which has been generated is feasible and it can be used for next analysis. Based on the result of the hypothesis test, that return on equity and firm size variables have significant influence to the stock price. Meanwhile, the price earnings ratio and earning per share variable has insignificant influence to the stock price.

Keywords: return on equity, price earning ratio, earning per share, firm size dan stock price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh dari return on equity, price earnings ratio, earning per share dan firm size terhadap harga saham perusahaan PT Bhakti Investama, Tbk. Jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan asosiatif dengan menganalisis data sekunder. Populasi dari penelitian ini adalah PT Bhakti Investama, Tbk di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan tahun 2011-2016. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan sampel tetapi populasi karena sifat dari penelitian ini adalah studi kasus, obyek yang diteliti hanya satu perusahaan yaitu PT Bhakti Investama, Tbk. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan SPSS 23. Berdasar hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan baik (layak) dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Berdasar hasil pengujian hipotesis variabel return on equity dan firm size berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedang variabel price earnings ratio dan earning per share berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: return on equity, price earning ratio, earning per share, firm size dan harga saham

PENDAHULUAN

Aktifitas investasi merupakan aktifitas yang diharapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang sulit diprediksi oleh para investor. Melemahnya nilai investasi di Indonesia serta ketidakstabilan mata uang terhadap rupiah tidak kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh para calon investor untuk memutuskan apakah membeli atau tidak saham perusahaan tersebut.

Perusahaan juga harus senantiasa menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya agar tetap diminati oleh investor ataupun calon investor. Laporan keuangan perusahaan merupakan proses dari perhitungan akuntansi yang disusun untuk memberikan informasi keuangan. Informasi keuangan tersebut yang akan digunakan oleh pemakai yaitu para investor dan calon investor untuk melakukan keputusan ekonomi, termasuk keputusan investasi. Selain itu laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui perubahan dari tahun ke tahun, serta dapat digunakan juga untuk mengetahui perkembangan perusahaan.

Didalam pasar modal, investor dapat menjual atau membeli saham atau efek lainnya. Harga dari saham atau efek lainnya sangat berfluktuasi sesuai dengan penawaran dan permintaan. Adapun tujuan investor membeli saham perusahaan, pada hakikatnya bertujuan menerima *dividen* (bagian laba yang dihasilkan) dan *capital gain* (kenaikan harga saham). Keduanya paling tidak harus lebih besar atau sama dengan *return* (tingkat pengembalian) yang dikehendaki oleh *stockholder* (pemegang saham). Kondisi seperti inilah yang memotivasi para investor untuk memiliki saham. Besar kecilnya jumlah permintaan terhadap suatu saham merupakan kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap harga saham.

Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut cenderung tinggi. Adapun tujuan investor membeli saham perusahaan, pada hakikatnya bertujuan menerima *dividen* (bagian laba yang dihasilkan) dan *capital gain* (kenaikan harga saham). Apabila harga saham naik di pasar modal, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut mengalami kenaikan atau bersifat *likuid*. *Likuid* mempengaruhi nilai perusahaan menurut Husnan (2009). Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham dipasar modal. Menurut Widiatmodjo (2009:30-31), semakin banyak orang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik, dan sebaliknya. Artinya jika kinerja perusahaan baik, maka harga sahamnya akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Hasil usaha yang optimal akan dicapai dengan menggunakan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam aktiva untuk mendapat keuntungan. Penghasilan yang tersedia atas pemilik suatu modal yang diinvestasikan suatu perusahaan dengan *return on equity*. Rasio tersebut bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri melalui saham yang diinvestasikan ke perusahaan melalui besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. *Return on equity* (Roe) mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Pergerakan harga saham juga dapat dievaluasi dengan menggunakan *price earning ratio*. Besar dan kecilnya nilai *price earning ratio* dapat dipergunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi yang nantinya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perolehan return saham, oleh sebab itu komponen-komponen yang terdapat di dalam *price earning ratio* perlu diperhatikan menurut Poernamawatie (2008:106). Menurut Tandelilin (2010:375) *price earning ratio* adalah rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Menurut Hanafi (2010:43) Perusahaan diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan yang rendah, akan mempunyai *price earning ratio* yang rendah juga".

Earning per share (Eps) atau laba per saham merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi ini menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Menurut Maskun (2012). *Earning per share* (Eps) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Semakin tinggi nilai *earning per share* merupakan hal yang menggembirakan pemegang saham karena semakin besar

laba yang disediakan untuk pemegang saham, maka pemegang saham akan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham, (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:139). *Earning per share* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat membantu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

Firm size (Fs) atau ukuran perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan. Perusahaan kecil lebih memilih menggunakan modal sendiri dan hutang jangka pendek daripada perusahaan besar. Perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Fama dan French (1992) menempatkan saham-saham ke salah satu dari sepuluh portofolio setelah memeringkat mereka di akhir bulan Juni berdasarkan ukuran perusahaan kemudian mereka mengikuti *return* bulanan portofolio tersebut dari Juli 1963 - Desember 1990, ternyata hasilnya adalah terdapat hubungan terbalik antara ukuran perusahaan dengan *return* rata-rata (*average return*). Perusahaan dengan *firm size* kecil cenderung mempunyai *return* yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan dengan *firm size* yang lebih besar, fenomena ini biasa disebut dengan *size effect*.

Harga saham sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut yang mendasari para investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasinya kepada perusahaan. Investasi saham tersebut diperlukan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal, agar dapat menjalankan perusahaannya. Menurut Widiatmodjo (2009:30-31), semakin banyak orang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik, dan sebaliknya. Artinya jika kinerja perusahaan baik, maka harga sahamnya akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Harga pasar saham sering dipakai dalam berbagai penelitian tentang pasar modal, karena harga pasar saham paling dipentingkan oleh investor. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya.

Membeli saham suatu perusahaan adalah membeli prospek perusahaan yang artinya kita ikut memiliki perusahaan tersebut dan salah satu ukuran nilai perusahaan adalah harga saham dan jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek. Investor memilih bursa efek sebagai tempat untuk menginvestasikan dananya karena ketersediaan informasi atas perusahaan-perusahaan yang terdaftar, informasi sangat dibutuhkan oleh para investor agar dapat berguna untuk menganalisis perusahaan mana saja yang memiliki prospek yang baik dengan melihat laporan keuangan perusahaan tersebut, karena dengan laporan keuangan suatu perusahaan para investor dapat mengetahui kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil suatu keputusan investasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham PT Bhakti Investama, Tbk yang Terdaftar di BEI? (2) Apakah *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham PT Bhakti Investama, Tbk yang Terdaftar di BEI? (3) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham PT Bhakti Investama, Tbk yang Terdaftar di BEI? (4) Apakah *firm size* berpengaruh terhadap harga saham PT Bhakti Investama, Tbk yang Terdaftar di BEI?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham PT Bhakti Investama, Tbk yang Terdaftar di BEI. (2) Untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham PT Bhakti Investama, Tbk yang Terdaftar di BEI. (3) Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap harga saham perusahaan semen yang terdaftar di BEI. (4) Untuk mengetahui pengaruh *firm size* berpengaruh terhadap harga saham PT Bhakti Investama, Tbk yang Terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Return on Equity (Roe)

Return on equity (Roe) adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan. *Return on Equity* merupakan alat yang lazim digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapati dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi investor analisis *return on equity* menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan. Bagi perusahaan, analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

Kemudian menurut Van dan Wachowicz (2012) mengungkapkan bahwa *return on equity* adalah membandingkan laba neto setelah pajak (dikurangi dividen saham biasa) atau sering disebut EAT dengan ekuitas atau jumlah modal sendiri yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Angka yang tinggi untuk Roe menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Rasio Roe tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. Karena rasio ini bukan pengukur return (tingkat pengembalian) yang diterima pemegang saham yang sebenarnya.

Price Earning Ratio (Per)

Price earning ratio (Per) adalah rasio nilai pasar yang menggambarkan pengakuan pasar terhadap laba bersih yang dihasilkan per lembar saham. *Price earning ratio* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham, *price earning ratio* semakin tinggi mengidentifikasi harga pasar saham perusahaan telah mahal. Informasi *price earning ratio* mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan (Tandelilin, 2010:375). Investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham. Semakin tinggi *price earning ratio* menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Menurut Brigham dan Houston (2010:150) Darmadji dan Fakhruddin (2011:156) menyatakan bahwa bagi investor, makin kecil *price earning ratio* suatu saham semakin bagus karena saham tersebut termasuk murah.

Earning Per Share (Eps)

Earning per share (Eps) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba kepada tiap-tiap pemegang sahamnya selama periode tertentu. *Earning per share* adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:154). Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya Eps perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya Eps suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Data mengenai Eps ini diukur dengan satuan rupiah. Menurut Husaini (2012) *earning per share* merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *earning per share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan.

Firm Size (Fs)

Variabel ukuran perusahaan atau disebut *firm size* dapat diukur melalui ukuran aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Berdasarkan *firm size* -nya, perusahaan dibedakan menjadi perusahaan *big* (besar) dan *small* (kecil). Dengan kata lain, *Fs* merupakan *market value* (nilai pasar) dari sebuah perusahaan. *Market value* dapat diperoleh dari perhitungan

harga pasar saham dikalikan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). *Market value* inilah yang biasa disebut dengan kapitalisasi pasar (Fitriati, 2010). Laporan laba rugi memuat banyak angka laba, yaitu laba kotor, laba operasi, dan laba bersih yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal bila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Adiningsih, 2013).

Harga Saham (Hs)

Harga saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan investor. Harga yang maksimal adalah hal yang diinginkan setiap investor dalam investasinya. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran, maka Hs cenderung turun. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001:5) harga saham adalah sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perusahaan persero. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Menurut Tandelilin (2010 : 47), harga saham merupakan salah satu faktor yang yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya.

1. Faktor - faktor yang mempengaruhi harga saham

Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, namun untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah diaudit menggunakan analisis fundamental untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang. Analisis perusahaan menggunakan data keuangan perusahaan dalam menghitung nilai intrinsik saham.

2. Jenis - jenis saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001:6) saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas oleh masyarakat. Ada beberapa sudut pandang yang membedakan saham. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi:

- 1) Saham biasa (*common stock*) merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling yunior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 2) Saham preferen (*preferend stock*) merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Dilihat dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan atas:

- 1) Saham atas unjuk (*bearer stock*) merupakan pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahkan dari satu investor ke investor lainnya.
- 2) Saham atas nama (*registered stock*) merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Return On Equity Terhadap Harga Saham

Return on equity adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan persentase laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan. *return on equity* sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. Menurut Brigham dan Houston (2010:133) rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). *Return on equity* menunjukkan bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan untuk pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan dalam perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dan semakin tinggi pula kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi pemegang saham sehingga akan meningkatkan harga saham Fakhruddin dan Sopian (2001:65). Berdasarkan hasil penelitian Khalimatus (2012), menunjukkan bahwa *return on equity* secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

H₁ : *Return on equity* berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bhakti Investama, Tbk yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham

Per earning ratio menunjukkan berapa banyak uang yang rela dikeluarkan oleh investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan. Darmadji dan Fakhruddin (2011:156) menyatakan bahwa bagi investor, makin kecil *per earning ratio* suatu saham semakin bagus karena saham tersebut termasuk murah. *Price earning ratio* (Per) merupakan rasio harga perlembar saham terhadap laba perlembar saham. Informasi *price earning ratio* mengidentifikasi besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan, dengan kata lain *price earning ratio* menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan (Tandelilin, 2001:243). Berdasarkan hasil penelitian Dorothea et al., (2013:1-12) menunjukkan bahwa *price earning ratio* secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

H₂ : *Price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bhakti Investama, Tbk yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Earning per share merupakan rasio pasar modal yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham biasa yang beredar Menurut (Saleh, 2009:64). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba bersih yang diperuntukkan bagi pemegang saham atas dasar lembar saham yang diinvestasikan. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *earning per share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Bagi para investor, informasi Eps merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. *Earning per share* (Eps) yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi *earning per share*, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Virta dan Hening (2015:4) menunjukkan bahwa *earning per share* secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

H₃ : *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bhakti Investama, Tbk yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Firm Size Terhadap Harga Saham

Firm size menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. *Firm size* yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh. Menurut Asnawi *et al.*, (2005) *firm size* merupakan variabel yang digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian keuangan. Hal ini dikarenakan banyaknya keputusan atau hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. *Firm size* sebagai alasan bahwa investor menanamkan dengan mempertimbangkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak pula alternatif pembelanjaan sumber daya yang dapat dipilih. Berdasarkan hasil penelitian Tamara *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa *firm size* secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

H₄ : *Firm size* berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Bhakti Investama, Tbk yang terdaftar di BEI.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *asosiatif* atau hubungan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah PT. Bhakti Investama, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 - 2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan sampel tetapi populasi karena sifat dari penelitian ini adalah studi kasus, obyek yang diteliti hanya satu perusahaan yaitu PT Bhakti Investama, Tbk. Adapun masalah pada kasus penelitian ini adalah pengaruh *return on equity, price earning ratio, earning per share, firm size* terhadap harga 2011-2016

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek namun berupa ringkasan laporan keuangan yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Sumber data yang digunakan pertama data kualitatif, yaitu pengelohan data dalam bentuk uraian dan tidak berbentuk angka dalam hal ini adalah data tentang sejarah singkat perusahaan. Kedua, data kuantitatif yaitu pengelohan data yang terbentuk angka-angka yang tersusun data laporan keuangan PT Bhakti Investama, Tbk selama tahun 2011-2016 serta harga saham.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu sifat atau dari obyek, orang atau suatu kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Variabel dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity, price earning ratio, earning per share, firm size* sebagai variabel independen atau variabel bebas, sedangkan harga saham adalah sebagai variabel dependen atau variabel terikat.

Variabel bebas (variabel Independen)

a. Return On equity (Roe)

Menurut Harjito dan Martono (2013:61) *return on equity* atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Maka *return on equity* dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Roe} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b. Price Earning Ratio (Per)

Price earning ratio merupakan perbandingan antara harga pasar saham pada saat tertentu dengan laba per lembar saham, menurut Prihadi (2012:268). Rasio ini ingin melihat kaitan antara kinerja internal perusahaan berupa laba bersih dan bagaimana investor menilai saham perusahaan yang bersangkutan. Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan kali, dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Per} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}} \times 100\%$$

c. Earning Per Share (Eps)

Earning per share digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham Kasmir (2008:207). Rasio ini juga merupakan presentase laba terhadap jumlah saham. Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Eps} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

d. Firm Size (Fs)

Firm size menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas terkait dengan aset. Menurut Sawir (2004) secara umum biasanya *size* diproksi dengan *total asset*, karena nilai *total asset* biasanya sangat besar dengan maksud mengurangi peluang heterokedastisitas, maka *total asset* diukur dengan menggunakan logaritma natural :

$$\text{Fs} = \text{Ln Total Assets}$$

Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Harga Saham (Hs)

Dalam penelitian ini yang dimaksud harga saham adalah harga saham biasa yang diterbitkan oleh perusahaan, dimana harga tersebut adalah harga pasar. Variabel terikat adalah yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan yang nama perusahaan tersebut berbentuk Perseroan yang ditentukan oleh mekanisme pasar. Dalam penelitian ini harga pasar yang digunakan dalam pengujian statistik adalah harga pasar pada akhir tahun pada saat *closing price*.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penggunaan statistik deskriptif pada penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan modus, mean, nilai distribusi serta standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel dependen dan independen tersebut atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2012:160). Menurut (Ghozali, 2012:113), terdapat dua cara yang

dapat digunakan untuk mempengaruhi apakah *residual* atau tidak, yaitu dengan pendekatan metode *Kolmogorov Smirnov* maupun dengan pendekatan grafik. Menurut Santoso (2011:214) dengan menggunakan pengujian ini, maka ada atau tidaknya *residual* berdistribusi normal atau tidak bergantung pada dasar pengambilan keputusan jika didapatkan nilai profitabilitas atau signifikan 0,05, maka menunjukkan bahwa *residual* atau data berdistribusi secara normal begitu sebaliknya.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2013:105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas VIF = 1/ *Tolerance*, jika VIF = 10 maka *Tolerance* = 1/10 = 0,1 (Ghozali, 2013:106).

3. Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Deteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik; dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual dari (Y prediksi-Y sebelumnya) yang telah di *studentized*.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier pada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Runs Test* yang merupakan salah satu analisis non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Uji ini digunakan untuk menguji pada kasus satu sampel. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak atau random.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013:96).

$$H_s = a + b_1 \cdot \text{Roe} + b_2 \cdot \text{Per} + b_3 \cdot \text{Eps} + b_4 \cdot \text{Fs} + e$$

Dimana :

H _s	= Harga saham
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄	= Koefisien regresi dari variabel bebas
Roe	= <i>Return on equity</i> (Roe)
Per	= <i>Price earning ratio</i> (Per)
Eps	= <i>Earning per share</i> (Eps)
Fs	= <i>Firm size</i> (Fs)
e	= Faktor pengganggu dari luar model (Error)

Analisis Koefisien Determinasi (R^2) dan Koefisien Korelasi (R)

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) atau uji determinasi menurut Ghozali (2013:97) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel-variabel independen dapat diterangkan oleh variabel dependen.

2. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi (R) yaitu cara yang digunakan untuk melihat derajat hubungan antara variabel independent (Hs) terhadap variabel dependent (Roe, Per, Eps dan Fs). Pada penelitian ini untuk menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan antara *return on equity*, *price earning ratio*, *earning per share* dan *firm size* terhadap harga saham PT Bhakti Investama, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji F ini digunakan untuk untuk menguji model dari semua variabel bebas yaitu *return on equity*, *price earning ratio*, *earning per share*, *firm size* apakah memiliki kelayakan model terhadap variabel terikat harga saham atau tidak. Kriteria pengujian pada uji F yaitu apabila tingkat pengaruh $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas *return on equity*, *price earning ratio*, *earning per share*, *firm size* apakah berpengaruh signifikan secara terpisah terhadap variabel terikat harga saham. Kriteria pengujian pada uji t yaitu apabila pengaruh $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tujuan analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan data berdasarkan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian terikat dengan rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi (σ) untuk masing-masing variabel. Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	6	2,35	10,72	4,8817	4,48739
PER	6	-34,66	53,52	15,7483	31,73823
EPS	6	-22,02	21,43	1,5000	15,22184
FS	6	16,75	17,83	17,4067	,43196
HS	6	135	520	292,17	136,293
Valid N (listwise)	6				

Dependent Variable : Harga Saham

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji statistik deskriptif menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam model penelitian, yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pada variabel *Return on equity* (Roe), nilai yang terkecil (minimum) adalah 2,35 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 10,72 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,8817 dengan

nilai standar deviasi sebesar 4,48739 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel Roe.

2. Pada variabel *Price earning ratio* (Per), nilai yang terkecil (minimum) adalah -34,66 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 53,52 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15,7483 dengan nilai standar deviasi sebesar 31,73823 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel Per.
3. Pada variabel *Earning per share* (Eps), nilai yang terkecil (minimum) adalah --22,02 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 21,43 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,5000 dengan nilai standar deviasi sebesar 15,22184 menunjukkan variasi yang terdapat variabel Eps.
4. Pada variabel *Firm size* (Fs), nilai yang terkecil (minimum) adalah 16,75 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 17,83 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,4067 dengan nilai standar deviasi sebesar ,43196 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel Fs.

Pada variabel harga saham, nilai yang terkecil (minimum) adalah 135 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 520 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 292,17 dengan nilai standar deviasi sebesar 136,293 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel harga saham.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis telah memenuhi syarat dari uji asumsi klasik atau tidak. Berdasarkan perhitungan untuk uji asumsi klasik tersebut sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan, jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, begitu sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan statistik nilai *Kolmogorov Smirnov* dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

		ROE	PER	EPS	FS	HS
N		6	6	6	6	6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20,7152	18,9150	19,7233	37,4067	342,17
	Std.	10,9113	34,257	34,834	25,454	106,93
	Deviation	3	76	38	79	8
Most Extreme Differences	Absolute	,246	,229	,302	,280	,249
	Positive	,246	,199	,204	,280	,249
	Negative	-,224	-,229	-,302	-,209	-,170
Test Statistic		,246	,229	,302	,280	,249
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,092 ^c	,156 ^c	,200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Dari hasil uji normalitas data pada Tabel 2 menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, dapat disimpulkan bahwa data perusahaan PT Bhakti Investama, Tbk memiliki data normal, hal tersebut dikarenakan semua data tersebut memiliki Sig > 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui korelasi atau tidak. Uji ini menggunakan uji VIF bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya. Hasil perhitungan statistik nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROE	0,395	2,534
PER	0,09	11,059
EPS	0,101	9,869
FS	0,492	2,032

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas Tabel 3 menunjukkan pada variabel Roe, Eps dan Fs memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* diatas 0,10 tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Sedangkan variabel Per memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* dibawah 0,10 terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Gambar 1

Grafik Pengujian Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 1 terlihat hampir semua titik menyebar secara acak yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Otokorelasi

Uji Otokorelasi bertujuan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi pada variabel masing-masing. *Runs Test* digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara acak atau tidak (*sistematis*) disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Otokorelasi

	ROE	PER	EPS	FS	HS
Test Value ^a	20,352	24,413	33,644	27,741	,308
Cases < Test Value	3	3	3	3	3
Cases >= Test Value	3	3	3	3	3
Total Cases	6	6	6	6	6
Number of Runs	5	5	3	6	6
Z	,456	,456	-,456	1,369	1,369
Asymp. Sig. (2-tailed)	,648	,648	,648	,171	,171

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Dari hasil uji otokorelasi pada Tabel 4 menyajikan ringkasan *Runs Test* pada variabel Roe, Per, Eps dan Fs tidak terjadi otokorelasi pada model regresi.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *return on equity, price earning ratio, earning per share, firm size* terhadap harga saham pada PT Bhakti Investama, Tbk yang terdaftar di BEI. Dari pengujian yang telah dilakukan melalui regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	121,432	5,093
ROE	5,640	,305
PER	,696	,203
EPS	-1,323	,189
FS	3,123	,117

Dependent Variable : Harga Saham

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, maka struktur modal dapat dimasukkan dalam persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$H_s = 121,432 + 5,640Roe + 0,696Per + -1,323Eps + 3,123Fs + e$$

1. Persamaan regresi linier berganda menunjukkan nilai konstanta sebesar -121,432. Nilai tersebut berarti bahwa jika keempat variabel bebas lainnya yaitu *return on equity, price earning ratio, earning per share, dan firm size* sama dengan 0 (nol) atau konstan, maka harga saham sebesar 121,432.
2. Koefisien regresi *return on equity* (Roe) = 5,640. Nilai koefisien regresi *return on equity* yang positif dengan nilai signifikan sebesar 0,034 menunjukkan adanya pengaruh terhadap harga saham artinya jika *return on equity* terjadi penambahan maka harga saham akan naik dengan asumsi variabel *independent* lain konstan.
3. Koefisien regresi *price earning ratio* (Per) = 0,696. Nilai koefisien regresi *price earning ratio* yang positif dengan nilai signifikan sebesar 0,181 menunjukkan adanya pengaruh terhadap harga saham artinya jika *price earning ratio* terjadi penambahan maka harga saham akan naik dengan asumsi variabel *independent* lain konstan.
4. Koefisien regresi *earning per share* (Eps) = -1,323. Nilai koefisien regresi *earning per share* yang negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,090 menunjukkan adanya pengaruh terhadap harga saham artinya jika *earning per share* terjadi pengurangan maka harga saham akan turun dengan asumsi variabel *independent* lain konstan.
5. Koefisien regresi *firm size* (Fs) = 3,123. Nilai koefisien regresi *firm size* yang positif dengan nilai signifikan sebesar 0,024 menunjukkan adanya pengaruh terhadap harga saham artinya jika *firm size* terjadi penambahan maka harga saham akan naik dengan asumsi variabel *independent* lain konstan.

Koefisien Determinasi (R²) dan Koefisien Korelasi (R)

Dari perhitungan ini dilakukan tingkat koefisien determinasi berganda sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,000 ^a	1,000	,998	4,676

a. Predictors : (Constant), ROE, PER, EPS, FS

b. Dependent Variable : HS

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dari Tabel 6 dengan kolom *R square* menunjukkan hasil 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 100% variasi dari harga saham yang dijelaskan oleh variabel *return on equity, price earning ratio, earning per share, firm size*. Sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0,998 sehingga menunjukkan bahwa hanya 99,8% variasi dari harga saham yang dijelaskan oleh variabel penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA menggunakan taraf signifikansi 0,05 (5%) dapat disajikan Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)
ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	57156,972	4	14289,243	653,636	,029 ^b
	<i>Residual</i>	21,861	1	21,861		
	Total	57178,833	5			

c. Predictors : (Constant), ROE, PER, EPS, FS

d. Dependent Variable : HS

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 dari hasil uji ANOVA, didapatkan informasi besarnya tingkat signifikan adalah 0,029 dan nilai F_{hitung} sebesar 653,636. Dasar penarikan kesimpulan adalah tingkat signifikannya sebesar 5% atau 0,05. Karena layak pengujian lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan *return on equity, price earning ratio, earning per share dan firm size* layak terhadap harga saham perusahaan PT Bhakti Investama, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom signifikansi. Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 23 dapat disajikan tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	α (alfa)	Sign	Keterangan
ROE	18,490	6,314	0,05	0,034	berpengaruh
PER	3,429	6,314	0,05	0,181	tidak berpengaruh
EPS	-7,018	6,314	0,05	0,090	tidak berpengaruh
FS	26,670	6,314	0,05	0,024	berpengaruh

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji t diatas tentang perhitungan uji t yang ditunjukkan pada kolom signifikan menunjukkan tingkat yang berbeda-beda sebagai berikut:

1. Return On Equity (Roe)

Hipotesis 1 : *Return on equity* (Roe) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 18,490 dan t_{tabel} sebesar 6,314 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $18,490 > 6,314$ dan memiliki nilai Signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari taraf nyata $\alpha=5\%$ dengan arah koefisien positif. Nilai tersebut menunjukkan Roe berpengaruh terhadap signifikan harga saham, maka hipotesis pertama diterima.

2. Price Earning Ratio (Per)

Hipotesis 2 : *Price earning ratio* (Per) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,429 dan t_{tabel} sebesar 6,314 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $3,429 < 6,314$ dan memiliki nilai Signifikansi 0,181 yang

lebih besar dari taraf nyata $\alpha=5\%$ dengan arah koefisien positif. Nilai tersebut menunjukkan Per tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka hipotesis pertama ditolak.

3. *Earning Per Share* (Eps)

Hipotesis 3 : *Earning per share* (Eps) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -7,018 dan t_{tabel} sebesar 6,314 sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-7,018 < 6,314$ dan memiliki nilai Signifikansi 0,090 yang lebih besar dari taraf nyata $\alpha=5\%$ dengan arah koefisien negatif, dimana Eps merupakan salah satu bentuk dari rasio pasar (*market ratio*) yang didapatkan dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Nilai tersebut menunjukkan Eps tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka hipotesis pertama diterima.

4. *Firm Size* (Fs)

Hipotesis 4 : *Firm size* (Fs) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 26,670 dan t_{tabel} sebesar 6,314 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $26,670 > 6,314$ dan memiliki nilai Sig 0,024 yang lebih kecil dari taraf nyata $\alpha=5\%$ dengan arah koefisien positif. Nilai tersebut menunjukkan Fs berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis pertama diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan, maka dapat kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Perusahaan PT Bhakti Investama, Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang investasi dimana saham perusahaan PT Bhakti Investama, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2)Kondisi keuangan perusahaan PT Bhakti Investama, Tbk yang diukur dengan *return on equity*, *price earning ratio*, *earning per share* dan *firm size* menunjukkan kinerja perusahaan dikatakan baik sehingga selalu dipertimbangkan oleh investor untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji statistik deskriptif. (3)Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *return on equity*, *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *earning per share* dan *firm size* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada PT Bhakti Investama, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah rasio keuangan lainnya sebagai variabel independen karena sangat dimungkinkan rasio keuangan lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh kuat terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan periode selama enam tahun. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan perusahaan yang sama namun dengan periode penelitian yang lebih panjang sehingga dapat menghasilkan data penelitian yang lebih baik. Perusahaan PT Bhakti Investama, Tbk hendaknya mempertahankan kemampuan dalam menghasilkan laba yang memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana karena *price earning ratio* salah satu yang lazim untuk mengukur harga pasar (*market price*) setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham, dimana semakin besar laba yang dihasilkan semakin besar pula kemungkinan jumlah saham akan diterima oleh pemegang saham. Perusahaan PT Bhakti Investama, Tbk hendaknya dapat mengelola seluruh aktivitasnya sengan lebih baik lagi untuk dapat menghasilkan penjualan yang lebih baik serta dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar untuk tahun selanjutnya, sehingga *earning per share* yang akan dibagikan untuk tahun yang akan datang akan mengalami peningkatan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, M. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Peralatan Laba Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Asnawi, S. K. dan W. Chandra. 2005. *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Brigham, F. E. dan J. F. Houston. 2010. *Dasar dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Darmadji dan H. M. Fakhrudin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia (Pendekatan dan Tanda Tanya)*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. dan _____. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dorothea, R., Apriatni dan Saryadi. 2013. Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Share, Debt to Equity, Return on Equity terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI. *Journal Of Social and Politic*: 1-12.
- Fakhrudin dan H. Sopian. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Buku Satu. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Fama, E. F. dan K. R. French. 1992. The Cross-Section of Expected Stock Returns. *The Journal of Finance*. 42 (2): 427-465.
- Fitriati, I. R. 2010. Analisis Hubungan Distress Risk, Firm Size dan book to Market Ratio dengan Return Saham. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program SPSS*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS21*. Edisi Ketujuh. UNDIP. Semarang.
- Hanafy, M. M. 2010. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Harjito, A.D. dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Husaini, A. 2012. "Pengaruh Variabel Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan". *Jurusan Administrasi Bisnis FIA UB* 13(1).
- Husnan, S. 2009. *Manajemen Keuangan, Teoridan Penerapan Keputusan Jangka Panjang*. Edisi Keenam. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Kuangan*. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Khalimatus, S. 2012. Analisis Pengaruh Return On Equity, Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada PT. Bhakti Investama, Tbk yang Go Public di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2011. *Skripsi*. Program Studi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. STIESIA. Surabaya.
- Maskun, A. 2012. Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Return On Asset, Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage yang Go Public di BEJ. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 3(2): 211-222.
- , Fahmi. 2008. Pengaruh price book value ratio (PBV) dan price earning ratio (PER) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Gajayana* 5(2): 105-118.
- Prihadi, T. 2012. *Memahami Laporan Keuangan: Sesuai IFRS dan PSAK*. PPM. Jakarta Pusat.
- Saleh, S. 2009. Pengaruh return on asset, return on equity, dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan industry pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 1(1): 62-74.
- Santoso, S. 2011. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Elex Media Komputindo. Jakarta.

- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sawir, A. 2004. *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah, 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. Ekonisia. Yogyakarta.
- Tamara, O. V., Suhadak dan H. Ahmad. 2013. Pengaruh Debt to Equity, Per Share, Price Earning Share, dan Size terhadap harga saham Perusahaan Industri di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis* 1(2).
- Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE. Yogyakarta.
- Van, H., J. C dan Wachowicz. 2007. *Fundamentals of Finance Managements 2, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Tiga Belas. Salemba Empat. Jakarta.
- Virta, R dan W. O. Hening. 2015. Pengaruh Net Profit Margin, Firm Size, Return on Equiy, dan Earning Per Share terhadap Return Saham pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 4(4).
- Widiatmodjo, S. 2009. *Pasar Modal Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.